

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian (purwadaminta,1983 :22).

Dari pengertian di atas disimpulkan belajar bukanlah suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Robert M.Gagne (Syaiful bahri zamarah,2001:12) membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe.

a. Tipe Signal Learning (Belajar isarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap belajar paling dasar. Jadi tidak menuntut peryaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya).

Dalam tipe ini melibatkan aspek reaksi emosional didalamnya.

Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini, adalah diberikan stimulus(signal) secara serempak, perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali.

b. *Tipe Stimulus – Respons Learning* (Belajar Stimulus Respons)

Tipe ini digolongkan dalam jenis *classical condition*, maka tipe ini termasuk ke dalam instrumental conditioning atau belajar dengan trial and error (mencoba – coba).

c. *Tipe Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S–R (Stimulus–Respons) yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S–R, baik psikomotorik maupun verbal. Prinsip kesinambungan dan pengulangan tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining*.

d. *Tipe Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Tipe *Chaining* maupun tipe *Verbal association*, kedua tipe ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S–R yang satu dengan yang lain. Hubungan itu terbentuk, bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti yang satu lagi (*contiguity*).

e. *Tipe Discrimination Learning* (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning adalah belajar mengadakan pembeda.

Pada tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian diantara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama bagi berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association*. Contoh anak dapat mengenal merk mobil walau tanpa mobil itu banyak bersamaan.

f. *Tipe Concept Learning* (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur.

g. *Tipe Rule Learning* (Belajar aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensia, sintesis, asosiasi, diferensia, komparasi dan kausalitas). Sehingga anak didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai “rule”: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya. Belajar aturan adalah tipe belajar yang banyak terdapat di sekolah.

h. *Tipe Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah pada tingkat ini para anak.

Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan masalah, memberi respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Dengan proses pengidentifikasian pola – pola belajar, guru akan dapat mengidentifikasi pada tahap belajar atau tipe belajar apa yang telah dijalaninya. Atas dasar itu guru dapat memilih alternatif strategi pengorganisasian bahan, metode, alat di dalam kegiatan belajar mengajarnya.

B. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu Usman dan Setiaji (Andrian, 2006 : 14) dikutip dari www.carapedia.com

Kegiatan pembelajaran merupakan pola interaksi peserta didik dengan keseluruhan lingkungan belajar yang sengaja dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, oleh karenanya kegiatan pembelajaran harus menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003 : 54 - 72) dikutip dari www.carapedia.com.

Faktor - faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor - faktor Internal jasmaniah (kesehatan, cacat, tubuh)

- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

2. Faktor-faktor Eksternal

- Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat) oleh Slameto (2003 : 54 - 72) dikutip dari yogoz.wordpress.com

Mengacu dari pendapat tersebut pembelajaran mencakup proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran hendaknya dengan sengaja diorganisasikan secara baik, agar dapat menumbuhkan proses belajar yang baik, sehingga pada akhir proses akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Proses belajar dan hasil belajar hendaknya menjadi pusat perhatian dalam menentukan metode pembelajaran.

C. Pengertian *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok

yang terstruktur. yang termasuk di dalam struktur ini ada lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993) dikutip dari blog.elearning.unesa.ac.id, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning dikutip dari akmadsudrajat.wordpress.com adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif (Anonim. 2011. *Coperatif Learniang*. <http://unhalu.ac.id>) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan

bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*(Anonim. 2011. *Coperatif Learniang*. <http://unhalu.ac.id>) Untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu:

1. Saling ketergantungan positif .
2. Tanggung jawab perseorangan .
3. Tatap muka .
4. Komunikasi antar anggota .
5. Evaluasi proses kelompok

D. Pembelajaran *Cooperative Learning* Model Jigsaw

Jigsaw (www.carapedia.com) adalah sebuah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pembelajaran.

Model pembelajaran jigsaw memiliki tujuan untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian(www.carapedia.com).

Model *cooperative learning* dapat digunakan pada mata pelajaran PKn. Dalam model ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam

suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997) dikutip dari www.carapedia.com

Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997) dikutip dari www.carapedia.com

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain menurut Anita Lie (2005) dikutip dari blog akmadsudrajad.wordpress.com. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 2005) dikutip dari blog akmadsudrajad.wordpress.com

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim

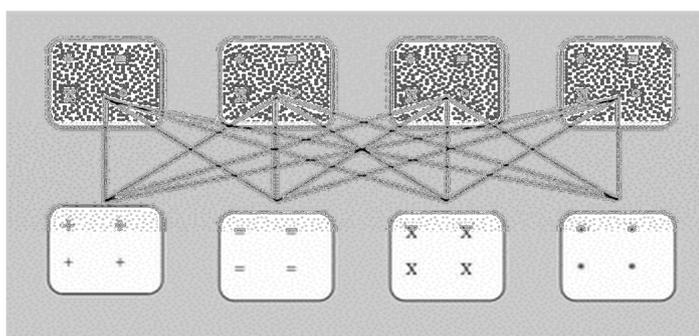
/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. *Kelompok asal* yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal dan latar belakang keluarga yang beragam.

Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. *Kelompok ahli* yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997): (www.carapedia.com).

Gambar1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Kelompok Asal



Kelompok Ahli

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajara jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang berbeda (kelompok ini disebut kelompok asal).

Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji).

2. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
3. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, Selanjutnya dilakukan presentasi.
4. Guru memberikan test untuk siswa secara individual.

Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran *cooperative learning*.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *cooperative learning*.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *cooperative learning*.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.

Berikut ini beberapa kelebihan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw:

1. Mempermudah Pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok

ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan – rekannya.

2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Selain itu pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw mempunyai kelemahan sebagai berikut:

Siswa yang memiliki kemampuan akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti. Dikutip dari weblogask.blogspot.com

E. Prestasi Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 895), prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan/ keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes/angka nilai yang diberikan guru. Hasil belajar dan prestasi belajar merupakan akibat dari proses belajar mengajar. Namun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar disebut sebagai hasil belajar.

Prestasi belajar merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip

yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual yang diukur dalam prestasi belajar, sikap siswa, dan keterampilan siswa. Bloom (Munaf, 2001: 67) dikutip dari akmadsudrajad.wordpress.com

mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel (1996: 53) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”.

diharapkan, yang dihasilkannya ditunjukkan oleh skor/angka. Tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan dan penguasaan materi fisika yang dimiliki siswa.

Winkel (1996: 162) dikutip dari akmadsudrajad.wordpress.com,

mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti

keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran, prestasi belajar

mempunyai kedudukan yang penting. Menurut Wingkel (1980: 13) dikutip dari akmadsudrajad.wordpress.com, fungsi prestasi belajar diantaranya :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang perumusan hasrat keinginan.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari situasi institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pusat Pengujian Balitbang Depdikbud menyatakan bahwa : “Prestasi belajar tidak hanya meliputi aspek pengetahuan dan ketrampilan, namun meliputi pula aspek pembentukan watak seorang siswa”. Dari pendapat-pendapat tersebut, pengertian Prestasi belajar adalah (a) sesuatu yang didapat atau dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar yang dinyatakan dengan berubahnya pengetahuan, tingkah laku, dan ketrampilan, (b) Prestasi belajar yang dicapai oleh tiap-tiap anak setelah belajar atau usaha yang diandalkan oleh guru berupa angka-angka atau skala (c) Prestasi yang diperoleh murid berupa pengetahuan, ketrampilan, normatif watak murid yang dikembangkan di sekolah melalui sejumlah mata pelajaran.

Jenis-jenis Prestasi Belajar

E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (<http://hipni.blogspot.com/2011/10/html>) menyatakan bahwa: Prestasi belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Prestasi belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek motorik, aspek kognitif sikap, kebiasaan, ketrampilan maupun pengetahuannya. Ditandai dengan hafalnya seseorang kepada sesuatu materi yang dipelajarinya yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk : (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) ketrampilan (skill), (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etika atau budi pekerti, dan (10) sikap (attitude).

Selanjutnya Abin Syamsudin(<http://hipni.blogspot.com/2011/10/html>) secara garis besar membagi Prestasi belajar menjadi tiga golongan, yaitu (1) aspek kognitif meliputi pengetahuan hafalan, pengamatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, (2) aspek efektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi, (3) aspek psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan ketrampilan verbal dan non verbal.

Prestasi belajar merupakan tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dibidang pendidikan merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes baik tes tertulis maupun tidak tertulis. Ketercapaian prestasi belajar dalam

penelitian ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang diukur dengan menggunakan test tertulis yang ditujukan dengan angka dengan pencapaian KKM.

F. Pengertian Aktivitas

Aktivitas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Pendidikan tradisional dengan “sekolah dengar” tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses pembelajarannya. Para siswa mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Para siswa hanya menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru(Oemar hamalik,2001:170) dalam buku proses Belajar Mengajar

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penguasaan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku lalu disampaikan kepada siswa. Di sisi lain siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif .

Adanya temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang menyebabkan pandangan tersebut harus berubah. Dari penelitian para ahli ternyata siswa adalah suatu organisme yang hidup. Didalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. *Berson* menemukan suatu konsep atau teori yang disebut *Elan vital* pada manusia. *Elan vital* adalah suatu daya hidup dalam diri manusia yang

menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu. Seorang yang memiliki elan vital yang besar/kuat memiliki kemampuan berbuat lebih banyak dan luas, begitu juga sebaliknya (Oemar hamalik, 2001 : 170. *Dalam Proses Belajar Mengajar*).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Pengajaran tradisional aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas semu. Pengajaran modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna. Dalam kemajuan metodologi dewasa ini aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program unit *activity*. Sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.

Berdasarkan beberapa referensi yang peneliti temukan aktivitas memiliki beberapa jenis, seperti pendapat Paul D Dierich.

Paul D.Dierich membagi aktivitas belajar kedalam 8 kelompok kegiatan–kegiatan visual: Kegiatan – kegiatan lisan, kegiatan– kegiatan mendengarkan, kegiatan – kegiatan menulis, kegiatan – kegiatan menggambar, kegiatan – kegiatan metric, kegiatan – kegiatan mental, kegiatan – kegiatan emosional (Oemar hamalik, 2001 : 172. *Dalam Proses Belajar Mengajar*).

J .Dewey dengan sekolah kerjanya menggunakan asas aktivitas dalam proyek kerja dan metode problem solving (Oemar hamalik, 2001 : 176. *Dalam Proses Belajar Mengajar*).

Dalam penelitian ini asas aktivitas akan digunakan dengan menggunakan teknik jigsaw. Karena peneliti melihat nilai aktivitas bagi siswa sangat bermanfaat.

Nilai – nilai aktivitas itu adalah :

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral .
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa .
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri .
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru .
7. Pengajaran diselenggarakan secara realitas konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas .
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

G. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam bahasa latin disebutkan “*civis*”, selanjutnya dari kata “*civis*” ini dalam bahasa Inggris timbul kata ”*civic*” artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata “*civic*” lahir kata “*civics*”, ilmu kewarganegaraan dan *civic education*(pendidikan kewarganegaraan).

Pelajaran *civics* mulai diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1790 dalam

rangka “mengamerikakan bangsa Amerika” atau yang terkenal dengan nama “*Theor of Americanization*”(http://andriezll1980.blogspot.).

Pendidikan kewarganegaraan menurut para ahli memiliki pengertian:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan konstitusi lembaga-lembaga demokrasi rule of law, HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi pengertian menurut Azzumardi Azra. ”(http://andriezll1980.blogspot).

Sedangkan menurut Zamroni : “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis” ”(http://andriezll1980.blogspot).

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Konsep pendidikan kewarganegaraan sebagai citizenship education, secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegara

Hakikat pendidikan kewarganegaraan (Standar isi, 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam belanegara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar belanegara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan

mengembangkan jati diri dan bangsa dalam perikehidupan bangsa (Standar isi,2006. departemen pendidikan dan kebudayaan).

Standar isi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan: 1.Nilai-nilai cinta tanah air; 2. Kesadaran berbangsa dan bernegara;3. Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara; 4.Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup;5. Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta 6. Kemampuan awal belanegara (BNSP, *Model Silabus dan RPP*, 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara. Adapun Misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai_dengan UUD 1945 ((BNSP, *Model Silabus dan RPP*, 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU nomor 2 tahun 1989) “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusi Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Maka pelajaran Pkn idealnya komunikatif, ada interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Dan peneliti

mencoba menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw untuk mencapai pembelajaran yang ideal.